

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk memberikan bimbingan atau dukungan dalam mengembangkan potensi peserta didik (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 24). Hal ini berarti, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur untuk memberikan panduan atau dukungan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga bertujuan untuk membuka peluang dan merangsang rasa ingin tahu sehingga peserta didik dapat terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajarannya, dengan adanya perkembangan zaman pendidikan saat ini harus memberikan keleluasaan pada pendidik agar dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sistem pendidikan saat ini mengalami pergantian kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang menitikberatkan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Dalam kurikulum ini, konten pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi yang diperlukan (Khoirurrijal, et al., 2022, p. 7). Pendidik memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat bahan ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka peserta didik diberikan

kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Pada proses pembelajarannya lebih menekankan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka ini telah diterapkan di berbagai sekolah khususnya di sekolah dasar.

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga sosial yang berkewajiban untuk memberikan pendidikan dasar kepada masyarakat yang ditempuh selama enam tahun dan menjadi pendidikan formal yang paling rendah (Zuryanty, Hamimah, Kenedi, & Helsa, 2020, p. 1). Artinya, pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang harus ditempuh peserta didik selama 6 tahun dari kelas 1 hingga kelas 6 SD yang memberikan pendidikan yang terbaik dari segi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Mata pelajaran pokok yang diajarkan di SD yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Salah satu mata pelajaran yang wajib di SD yaitu matematika, matematika memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Susanto (2016, p. 185) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan berargumentasi artinya, matematika merupakan ilmu yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika memiliki peran penting dalam membantu kita memecahkan berbagai masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Walaupun pada kenyataannya pembelajaran matematika dianggap rumit dan menoton karena bersifat abstrak. Seperti yang dinyatakan oleh Andani, Pranata, & Hamdu (2021) bahwa pembelajaran matematika pada peserta didik masih bersifat pasif dalam memecahkan permasalahan sehingga banyak yang beranggapan bahwa pembelajaran matematika sulit dan membosankan, anggapan peserta didik bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan dan ketidakmampuan peserta didik untuk berpikir abstrak dan kekurangan dalam pemahaman yang menjadikan masalah dalam pembelajaran matematika. Sehingga, matematika dikatakan sebagai ilmu yang bersifat abstrak, dikatakan abstrak karena belajar matematika dapat membuat peserta didik berpikir secara kritis, kreatif dan aktif (Susanto, 2016, p. 183). Keabstrakkan matematika suatu ide-ide yang berisi simbol-simbol untuk memahami dan memanipulasi konsep yang terkait pada konsep matematika seperti aljabar, memahami operasi hitung bilangan dan statistik. Untuk belajar matematika diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang menggunakan berbagai jenis angka dan simbol terkait serta menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, hal ini yang dimaksud dengan kemampuan numerasi (Baharrudin, Sukmawati, & Christy, 2021, p. 91).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Anwar Makarim pada perilisian hasil PISA 2022 tanggal 5 Desember 2023 (*kemendikbud.go.id*) menyatakan bahwa seluruh dunia mengalami kehilangan pembelajaran

(*learning loss*) akibat pandemi Covid-19 salah satu negara yang terkena dampaknya yaitu Indonesia. Terjadinya *learning loss* mempengaruhi hasil literasi matematika peserta didik di Indonesia. Selain itu, mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam pembelajaran matematika salah satunya kemampuan numerasi (Widodo & Umar, 2022, p. 5).

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan dasar yang melibatkan pemahaman dan penerapan konsep matematika termasuk angka, operasi perhitungan bilangan, pengukuran, geometri, statistik dan sebagainya pada matematika dalam berbagai konteks (Sidiq, Ayudia, Sarjani, & Juliati, 2023, p. 70). Kemampuan numerasi sangat penting bagi peserta didik di sekolah dasar karena dapat membentuk dasar pemahaman konsep matematika. Peserta didik yang memiliki kemampuan numerasi dapat menerapkan keterampilan ini di kehidupan sehari-hari seperti saat berbelanja, menghitung jarak, menghitung luas tanah dan sebagainya. Hal ini, sebagai mana yang dikatakan Baharrudin, Sukmawati, & Christy (2021, p. 91) bahwa kemampuan numerasi sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDIT Kamiliyah Palembang, didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran matematika masih cukup rendah, hal ini dilihat dari nilai matematika peserta didik yang masih banyak dibawah KKM. Dibuktikan dari 30 peserta didik hanya 11 (36%) peserta didik yang mencapai KKM yaitu 75, sedangkan 19 (64%) peserta didik lainnya masih dibawah KKM. Kecilnya hasil belajar peserta didik diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain

rendahnya hasil belajar matematika pada peserta didik dikarenakan peserta didik kesulitan dalam membaca informasi yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga jarang mengajukan pertanyaan ataupun tanggapan terhadap materi yang diajarkan sehingga menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru.

Melihat kondisi seperti itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat guna membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah pada pembelajaran. Hasil belajar pada peserta didik akan meningkat apabila guru dapat membangun interaksi dan komunikasi peserta didik secara aktif pada saat proses pembelajaran. Maka salah satu model yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika yaitu model *problem based learning*.

Model *problem based learning* atau pembelajaran yang berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran (Isrok'atun & Rosmala, 2019, p. 43). Model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan masalah kepada peserta didik untuk mencari solusi dalam memecahkan

masalah atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Khairani, Sukmawati, & Nasrun (2023) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematika siswa kelas V Lejang Kabupaten Pangkep”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematika pada peserta didik.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati & Wijaya (2023) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V UPTD SDN Gili Barat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V UPTD SDN Gili Barat.

Maka sesuai dengan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN NUMERASI PESERTA DIDIK KELAS V SDIT KAMILIYAH PALEMBANG”**.

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan numerasi peserta didik yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar matematika pada peserta didik

2. Peserta didik kesulitan dalam membaca informasi dalam bentuk tabel dan diagram.

1.2.2. Pembatasan Lingkup Masalah

Supaya tidak mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran pada penelitian ini, maka penelitian ini memiliki batasan masalah, antara lain.

1. Pengaruh dalam penelitian ini adalah membandingkan kemampuan numerasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran biasa/ekspositori.
2. Pembelajaran matematika materi data
3. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas V SDIT Kamiliyah Palembang.

1.2.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan numerasi peserta didik kelas V SDIT Kamiliyah Palembang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan numerasi peserta didik pada kelas V SDIT Kamiliyah Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi peserta didik, hendaknya penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan kepada peserta didik agar lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan numerasi.
2. Bagi guru, khususnya guru di SDIT Kamiliyah Palembang hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk lebih terampil dalam menerapkan model pembelajaran pada saat pres belajar mengajar berlangsung khususnya untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, hendaknya penelitian ini bisa memberikan manfaat bahan masukan untuk penerapan model-model pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal dan acuan kedepannya dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.